

Juki & Friends

Wujudkan Mimpi

dan cerita-cerita lainnya

Salma Indria Rahman

dan
penulis-penulis cilik



Juki & Friends: Wujudkan Mimpi

©Salma Indria Rahman
59 15 01015

Cetakan Pertama, Agustus 2015

Penulis

Salma Indria Rahman &
penulis-penulis cilik

Penyunting

Pradikha Bestari

Perancang Sampul dan Ilustrator Isi

InnerChild Studio

Penata Letak

Deborah Amadis Mawa

RAHMAN, Salma Indria

Juki & Friends: Wujudkan Mimpi

Jakarta; Kiddo, 2015
iv + 68 hlm., 13 x 20 cm;
ISBN 978-979-91-0901-9

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Juki Bermimpi	1
Wujudkan Mimpi!	8
Juki Bertualang	15
Jangan Menyerah	27
Bersama Kita Bisa	37
Aku Ingin Menjadi Profesor	52
Cita-citaku	54
Aku Penolong	56
Aku Anak yang Bersih dan Sehat	58
Aku Ingin Menjadi Dokter	60
Profil Penulis dan Pendamping	63
Klub Dongeng Juki & Friends	66
Ayo Wujudkan SPARK dalam Hidupmu	68



Juki Bermimpi

Siang itu, di Negeri Cermin cuaca sangat terik, tetapi angin bertiup sepoi-sepoi. Para binatang tidak terlihat. Mereka memilih berteduh di sarang masing-masing, tetapi ada juga yang berteduh di bawah pohon dan tertidur. Ya, tertidur, seperti Juki, seekor jerapah periang ini.

Juki tampak tidur lelap di bawah pohon pinus yang rimbun. Daun pinus adalah makanan kesukaannya. Ssst... tidur Juki





tampaknya nyenyak sekali, dia senyum-senyum sendiri. Sepertinya, dia tengah bermimpi.

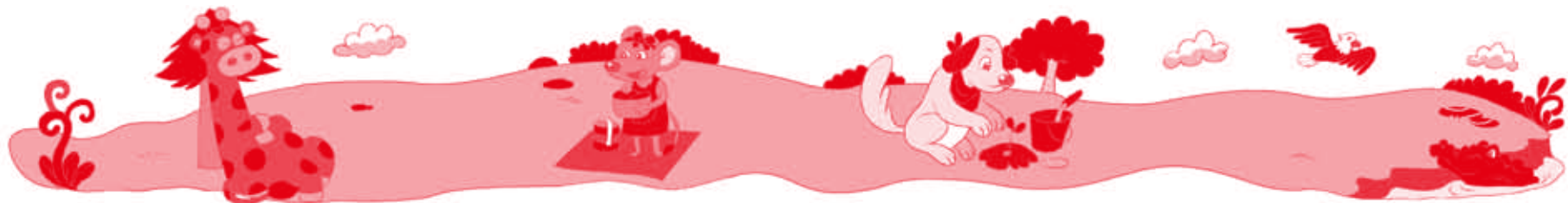
“Horeee, aku bisa terbang!” Juki bersorak kegirangan. Dia menatap Negeri Cermin dari ketinggian. Sesekali dia terbang tinggi, menembus awan, lalu terbang rendah melintasi padang rumput yang luas, berputar-putar di atas Telaga Cermin. Telaga itu sangat indah berbentuk hati. Airnya jernih dan memantulkan pemandangan di sekelilingnya.

Juki melewati Kampung Cermin. Dari atas, rumah Tiki dan Bob terlihat mungil. Di belakangnya, terdapat Hutan Cermin yang rimbun. Buah-buahan tumbuh subur di hutan. Tampak putik bunga duku sudah berubah

menjadi buah-buahan kecil. Hmm, sebentar lagi musim buah-buahan akan tiba! Juki lalu menukik ke atas ke Bukit Cermin. Pohon cemara berjajar rapi di puncaknya. Di sinilah tinggal Risa, si rusa yang ramah.

Brr, dingiinn! Juki yang terbiasa tinggal di dataran rendah menggigil kedinginan. Rupanya semakin tinggi posisi kita, maka suhu udaranya semakin dingin. Juki pun terbang lebih rendah. Tampak pemandangan meliuk-liuk seperti ular. Amboi indahnya! Juki mendekati pemandangan itu. Aha, rupanya itulah Sungai Cermin.

Juki bisa terbang? Ya, dia bisa terbang seperti Elang, si penjelajah. Hati Juki begitu gembira. Juki baru menyadari negerinya





sangat indah dan mengagumkan. Tanpa sadar, Juki terbang sambil melamun. Terbangnya pun semakin rendah.

“Juki, hei, Juki bangun!” teriak Elang. Namun, *Juki tak menghiraukan teriakan itu. Tubuhnya meliuk-liuk mengikuti angin. Dirinya begitu menikmati embusan angin yang menerpa tubuhnya sehingga tidak menyadari apa pun yang berada di sekelilingnya.*

Brukk! Juki terjatuh. Dia terkejut dan terbangun. Juki memandang berkeliling sambil mengusap kepalanya yang terantuk batu. Wajahnya tampak kebingungan.

Di depannya, terlihat Elang terkekeh-kekeh sambil bertengger di sebuah batu. Di sebelahnya, Tiki, si tikus pemurah, tertawa geli.

“Juki, kamu bermimpi, ya?” ujar Tiki.

Juki tersipu malu. Dia masih mengusap kepalanya walau tak sakit.

“Kami berkali-kali membangunkanmu, tapi kamu cuma tertawa sambil berteriak-teriak, ‘Horeee... aku bisa terbang!’ Lalu, tiba-tiba kamu terjatuh dan terbangun,” Tiki menjelaskan.

“Hahaha... Juki pasti bermimpi bisa terbang seperti aku!” selidik Elang.

“Iya, aku melihat Tiki dibawa terbang oleh Elang. Aku membayangkan tubuhku kecil seperti Tiki sehingga bisa ikut terbang. Mungkin aku kebanyakan berkhayal, apalagi anginnya enak sekali, aku jadi tertidur. Tiba-





tiba ada angin bertiup kencang dan tubuhku menjadi ringan. Aku pun bisa terbang.”

Tiki dan Elang saling berpandangan.

Juki terus berceles riang. “Aku terbang mengelilingi Negeri Cermin. Tadinya aku ingin terbang rendah menelusuri Sungai Cermin sambil memanggil Baya, kawan kita si buaya setia, tapi aku kebanyakan melamun saat terbang, jadi jatuh, deh. Hihihi...” Juki terkekeh menyadari kekeliruannya.

Tiki dan Elang tergelak mendengar cerita Juki.

“Juki, Juki, makanya jangan banyak melamun. Untung cuma mimpi, coba kalau

betulan terjadi, kamu bisa benjol jatuh dari ketinggian,” Elang menasihati.

Juki mengangguk sambil mengusap kepalanya lagi. Mereka tertawa bersama. Aah, senangnya menikmati hari bersama kawan-kawan.

6

7



Jangan suka melamun. Manfaatkanlah waktumu dengan kegiatan yang berguna.





Wujudkan Mimpi!

Pagi hari ini cerah sekali. Telaga Cermin tampak berkilauan tertimpa cahaya matahari. Para binatang mulai berdatangan untuk minum dan mandi di telaga yang jernih.

Baya, Tiki, dan Elang terlihat asyik berbincang-bincang.

“Aku sukanya es campur, apalagi untuk dinikmati siang hari, waaah segar!” seru Tiki.

“Kalau aku lebih suka kelapa muda. Apalagi yang baru dipetik dari pohon, sluruup!” timpal Elang tak mau kalah.

“Di Sungai Cermin juga ada pohon kelapa, tapi paling banyak di Pantai Cermin, tinggal dipetik,” jelas Baya.

“Aku belum pernah menyusuri Sungai Cermin, apalagi ke pantai. Itu, kan, jauh, sedangkan tubuhku kecil,” Tiki merajuk.

Tiba-tiba Juki melintas dan langsung duduk di pinggir telaga tanpa menghiraukan mereka. Wajahnya terlihat murung. Baya, Tiki, dan Elang pun saling bertatapan dengan wajah bingung.





Heran, tak biasanya Juki pendiam seperti ini.

“Hai, Juki!” Baya menepuk Juki dengan ekornya.

Juki tersentak, “Hai, Baya!” ucapnya, tetapi lalu Juki terdiam, kembali dalam lamunannya.

10

Baya semakin heran. Dia pun duduk di samping Juki, diikuti Elang dan Tiki.

“Juki, kenapa kamu murung? Cerita, dong,” Tiki memulai percakapan seraya naik ke atas punggung Juki.

Juki tersenyum tipis, “Aku bukan berse-dih tapi sedang merenung.”

Tiki menatap Elang dengan wajah kebingungan.

“Merenung? Memang Juki lagi ada masalah, ya?” Tiki semakin ingin tahu.

Juki menatap wajah sahabatnya satu per satu. Dia menggelengkan kepalanya.

“Aku masih teringat mimpiku kemarin. Sepertinya asyik, ya, kalau aku bisa mengelilingi Negeri Cermin.”

11

“Hah, Juki pengen bisa terbang!” Tiki terlonjak dari pijakkannya dan nyaris terjatuh.

Juki tertawa. “Bukan, Tiki. Mana bisa jerapah terbang. Aku hanya ingin bertualang





mengelilingi Negeri Cermin agar tahu kekayaan dan potensi alam yang kita miliki untuk menjaga keberlangsungan hidup kita semua, sekaligus mengunjungi semua sahabatku yang tinggal di negeri ini.”

“Hwaaa, kedengarannya keren, Juki!” Tiki bersorak dan kali ini jatuh tersungkur menimpa tubuh Baya.

“Juki mau seperti Elang, ya, bisa menjelajahi Negeri Cermin, tapi dengan berjalan kaki. Aku tunggu saja kamu di Sungai Cermin, lalu kita bersama-sama ke Pantai Cermin,” Baya menimpali.

Tiki tak mau kalah. “Aku menunggu Juki di Kampung Cermin saja, ya. Kalau sekadar

keliling kampung dan masuk pinggiran Hutan Cermin saja, sih, aku sanggup, kok,” sahut Tiki dengan wajah sumringah.

“Tunggu dulu, Juki. Kamu harus mengajari aku untuk mengawasi dari atas agar tidak tersesat.” Elang mengangguk-anggukkan kepalanya.

Juki mengedipkan matanya tanda setuju. Wajahnya bersemu merah tanda gembira.

“Horeee! Ayo, kita bertualang!” Juki bersorak. Hatinya gembira karena impiannya mendapat dukungan dari kawan-kawannya.

“Terima kasih, ya. Kalian semua memang sahabatku yang paliiiiing baik!” Tanpa sadar ia memeluk Elang erat-erat. Elang melotot





karena terkejut dan sulit bernafas. “Eh, maaf, Elang! Aku terlalu bersemangat.”

Elang tidak menyahut, tetapi langsung mematak tubuh Juki dengan paruhnya, membuat Juki tertawa kegelian.

“Ampuun, Elang, ampuun! Aku enggak sengaja!” Juki berlari, disusul Elang yang terbang mengejarnya. Baya dan Tiki terbahak-bahak melihat ulah kawan-kawannya.

Ceritakan
mimpimu dan
jangan bersedih.



Juki Bertualang

Hari ini Juki bangun lebih pagi. Wajahnya sumringah. Dia akan memulai petualangannya mengelilingi Negeri Cermin.

Hmm, apa yang bakal ia temukan dalam petualangannya nanti, ya? Yang pasti, Juki tidak mau memikirkan hal tersebut. Semua akan dihadapinya dengan riang gembira.

Juki menghirup napas dalam-dalam. Udara pagi memang segar dan paru-parunya terasa longgar.





Di ufuk timur, semburat Matahari mulai menampakkan cahayanya. Pagi yang indah menjadi awal yang indah. Itulah doa Juki pagi ini.

Juki tinggal di padang rumput yang luas. Tak jauh dari situ, terdapat Telaga Cermin yang berada tepat di tengah Negeri Cermin. Juki berjalan ke telaga dan menikmati pemandangan Matahari terbit terlihat sangat indah.

Di sini, Juki akan menentukan titik awal untuk memulai petualangannya sesuai arah mata angin.

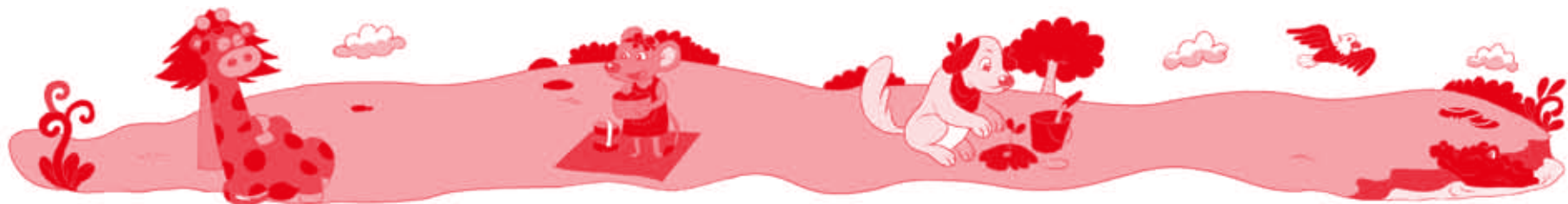
Jika ditelusuri searah Matahari terbit, di sebelah timur terdapat Hutan Cermin, lalu

arah tenggara dan selatan menuju Kampung Cermin. Rumah Tiki dan Bob berada di bagian tenggara Kampung Cermin.

Lalu, di arah barat daya dan barat terdapat Pantai Cermin dan segaris lurus dengan arah barat terletak Sungai Cermin. Jadi, kalau kita terus mengikuti arah sungai, kita akan bertemu Pantai Cermin.

Sedangkan, di arah barat laut sampai utara terdapat padang rumput dan tempat Juki tinggal, tepatnya di bagian barat laut Negeri Cermin. Di timur laut terdapat Bukit Cermin.

“Aha, aku tahu ke arah mana aku harus memulai petualangan ini!” Juki pun mantap





berjalan ke arah tenggara. Dia berjalan menuju Kampung Cermin sekaligus mengunjungi sahabatnya Tiki dan Bob, si anjing penolong.

18 Sepanjang perjalanan, Juki bernyanyi riang. Letak Kampung Cermin tak jauh dari Telaga Cermin sehingga penduduk kampung mudah mendapatkan air bersih yang segar. Telaga itu merupakan mata air yang berasal dari pegunungan di Bukit Cermin.

Perjalanan kali ini harus memberi banyak wawasan bagi Juki. Tak heran, Juki lebih memperhatikan jalan dan alam sekitarnya. Di tengah jalan, ia menemukan sarang burung kenari yang terjatuh. Beruntung sarang tersebut jatuh di rerumputan sehingga tidak

ada telurnya yang pecah. Juki meletakkan kembali sarang tersebut di tempat yang lebih aman. Tak lama, induk burung tiba. Dia memberi Juki buah arbei segar sebagai tanda terima kasih. Juki pun melanjutkan perjalanan.

19 Memasuki Kampung Cermin terdapat jalan setapak yang tersusun rapi dari bebatuan kecil. Sepanjang jalan ini tampak bersih hanya dipenuhi dedaunan yang rontok. Ini bagus karena daun yang busuk akan menjadi pupuk alami yang menyuburkan tanah dan tumbuhan.

Gerbang Kampung Cermin sudah tampak, jalan setapak berganti dengan hamparan





kampung yang indah. Rumah Tiki tampak unik, berbentuk kue. Halamannya dipenuhi aneka bunga dan kebun sayuran.

Baru selangkah melewati pintu gerbang, bau menyengat menyergap hidung. Juki terbatuk dan napasnya sesak. “Ough, bau apa ini?”

Juki sempoyongan mencari udara yang segar. Dia pun tiba di halaman rumah Tiki. Juki mengetuk pintu keras-keras. “Selamat pagi, Tiki. Ini Juki, tolong aku!”

Tak lama pintu terbuka. Tiki terkejut melihat wajah Juki.

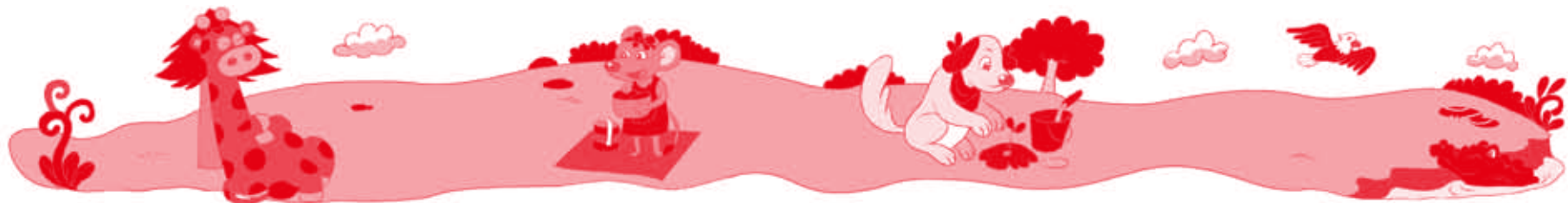
“Juki, kok, wajahmu pucat? Kamu sakit?” tanya Tiki.

Ia menyuruh Juki duduk bersandar di bawah pohon mangga di samping rumahnya. Bergegas dia masuk ke rumah, mengambil semangkuk air hangat dan memberikannya kepada Juki.

Napas Juki mulai teratur dan paru-parunya mulai terasa lega. Perlahan dia menarik napas dengan teratur.

“Waktu aku melewati gerbang di sana, tiba-tiba ada asap dan bau menyengat,” jelas Juki.

Tiki terdiam sejenak. Wajahnya tampak geram. “Huh, dia lagi. Enggak kapok-kapok diberitahu.” Tangannya mengempal.





“Kenapa, Tiki? Kok kamu sepertinya marah?” Juki terkejut melihat sikap Tiki.

Tiki tidak menjawab, tetapi langsung masuk rumah dan kembali dengan membawa sapu.

“Juki tunggu di sini, ya. Biar aku bereskan si pembuat celaka ini.”

Juki semakin bingung. “Tunggu, Tiki, ada apa ini?”

“Ini pasti ulah Bob. Aku akan memberi pelajaran kepadanya,” kata Tiki dengan geram.

“Tiki, jangan emosi, tidak baik.”

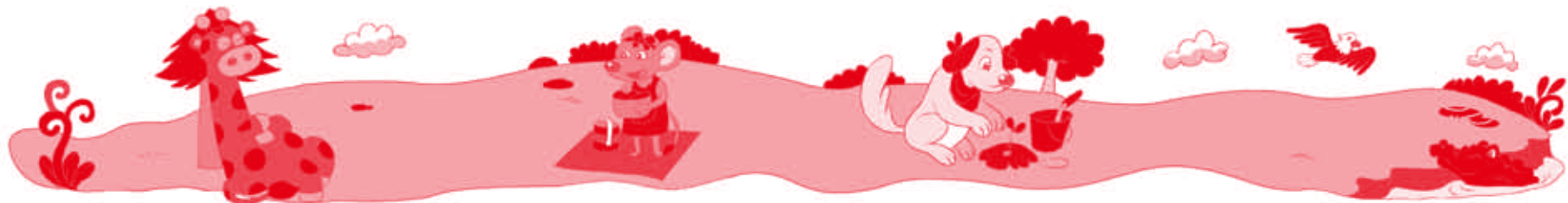
“Ini sudah berulang kali terjadi. Dia susah sekali diberitahu!” tukas Tiki.

“Yuk, kita sama-sama lihat dulu,” Juki berusaha meredakan emosi Tiki.

Tak lama mereka tiba di rumah Bob. Rupanya dia sedang membakar sisa tulang, sisa makanan, dan sampah lainnya. Asap putih mengepul di udara dan baunya pun menyengat. Bob terbatuk-batuk sambil menutup hidungnya.

“Hai, Bob! Sedang sibuk, ya?” Juki menyapa sambil tersenyum ramah.

“Jukiiii!” Bob menyambut Juki dengan riang.





“Hai juga, Tiki,” tambah Bob saat melihat Tiki berdiri di samping Juki.

“Kamu sedang apa, Bob? Aku hampir mati sesak napas karena asap dan bau sampah itu,” ucap Juki.

“Maaf, Juki, aku juga bingung. Sampah-sampah ini bau sekali, jadi aku bakar saja.”

Juki mengangguk-angguk. Dia berpikir keras. Rupanya Bob mencampur semua sampahnya, padahal ada sampah sisa makanan, tulang, kayu, daun dan rumput, kaleng, juga botol kaca.

“Bob, sampah tidak boleh dibakar karena mengeluarkan zat karbondioksida. Udara dan panas bumi jadi tercemar, paru-paru kita

jadi terasa sesak. Sampah juga tidak boleh dicampur, harus dipisah yang mudah hancur dan tidak.”

Bob dan Tiki mendengar penjelasan Juki. “Waah, ternyata selama ini Bob salah, ya.”

“Sampah sisa makanan dan yang mudah hancur bisa dikubur di tanah menjadi pupuk. Sampah yang sulit hancur bisa didaur ulang atau digunakan kembali. Kaleng bisa jadi tempat sampah, pot bunga atau celengan. Botol bisa jadi hiasan atau bel atau vas bunga. Kalau sudah berkarat atau pecah, kaleng atau botol bisa dikubur yang dalam di tanah agar tidak melukai orang lain.”

Tiki menghampiri Bob. “Aku minta maaf,





ya. Aku hanya bisa marah-marah tapi tidak memberi jalan keluar.”

“Sama-sama, Tiki. Bob juga minta maaf karena sudah egois, tidak memedulikan kesehatan tetangga dan lingkungan.”

“Nah, sekarang kita bereskan sampah-sampah ini agar kampung kita bersih dan sehat.”

“Siap! Guk... guk...!” Bob pun berlari mengambil cangkul dengan riang.

26

Berikan nasihat secara lembut dan dengan solusi sehingga masalah bisa diselesaikan dengan baik.

Jangan Menyerah

Juki diminta menginap di Kampung Cermin karena Tiki dan Bob ingin belajar mengelola sampah rumah tangga. Mereka ingin kampung mereka selalu bersih dan sehat.

Juki senang melihat rumah Bob kini bersih dan tidak bau lagi. Setiap kali mereka selesai menimbun sampah, Tiki selalu datang membawa minuman segar dan makanan.





Siang itu, Juki dan Bob baru selesai membuat lubang di halaman untuk menanam biji buah-buahan. Bibitnya diambil di pinggir Hutan Cermin. Mereka sudah sibuk sejak pagi. Mereka membersihkan sampah dan menguburnya, lalu membersihkan halaman dan berkebun.

28 Saat sedang asyik beristirahat, sayup-sayup terdengar Tiki memanggil, “Ayo ke sini. Makanannya sudah siap!”

Mendengar kata makanan, Juki dan Bob langsung bangkit dan berlari ke rumah Tiki. Sepertinya Tiki juga sibuk sepanjang pagi ini. Dia membuat banyak makanan dan minuman.

Di halaman rumah Tiki terbentang kain berisi aneka sirup segar dan gorengan. Ada pisang goreng, ubi goreng, talas goreng, dan singkong rebus.

“Wah, kok hampir semua gorengan?”

Bob menyenggol Juki. “Ssst!”

Tiki tersipu. “Hihihi, Tiki baru bisa bikin gorengan saja. Belum bisa bikin yang lain.”

“Wah, hebat, Tiki. Kalau terus belajar, pasti bisa jadi koki yang hebat,” puji Juki.

“Ayo, saatnya piknik!” ujar Bob.

“Eh, nanti dulu. Cuci tangan dulu, terus kita berdoa, baru boleh makan.” Tiki berkacak pinggang.

29





Juki dan Bob pun berlari ke pancuran air untuk membersihkan diri.

Setelah berdoa, mereka bertiga makan dengan lahap. Sirup buah buatan Tiki sangat nikmat. Buah-buahannya diambil langsung di hutan. Segaaar!

30 “Tiki, makanan ini enak, tapi masa dari dulu cuma ini saja. Buat yang lain, dong. Misalnya, kue bolu atau kue kering. Biar bisa dibawa untuk piknik ke Telaga Cermin,” Bob tiba-tiba menyela.

“Tiki mau, tapi enggak bisa. Kue buatan Tiki gagal terus!” Tiki menunduk.

Juki menyenggol Bob.

“Tiki pasti bisa. Jangan menyerah, dong, Tiki. Mau kami bantu?” kata Juki kepada Tiki.

Tiki menatap Juki dengan ragu.

“Setelah kebunku selesai, kami berdua akan bantu kamu membuat kue. Walaupun yah... paling kami hanya bantu mengaduk adonan atau bantu makan.” Bob menambahkan sambil terkekeh. Juki ikut tertawa.

Tiki pun tersenyum lebar. “Aku mau coba membuat kue bolu. Horeee!”

Sorenya, Tiki tampak semangat membuat kue bolu. Semua bahan sudah disiapkan dan ditakar sesuai kebutuhan.

31





“Coba dicatat semua bahannya, Tiki, biar tidak lupa. Kalau satu bahan saja lupa, maka kuenya tidak jadi.” Juki mengingatkan.

Tiki mengangguk-angguk. Rupanya selama ini Tiki hanya mengandalkan daya ingatnya, padahal mungkin saja ada bahan yang terlupa. “Aku harus punya buku resep sendiri,” gumamnya sambil sibuk mencatat.

Selanjutnya Tiki pun terlihat sibuk mencampur bahan kue satu per satu dan mengaduknya. “Nah, sekarang tinggal dipanggang!”

Tiki terduduk lemas. Ia kelelahan. Juki dan Bob yang sejak tadi hanya memperhatikan,

kini berinisiatif membantu. Mereka bekerja sama membersihkan sampah dan dapur Tiki.

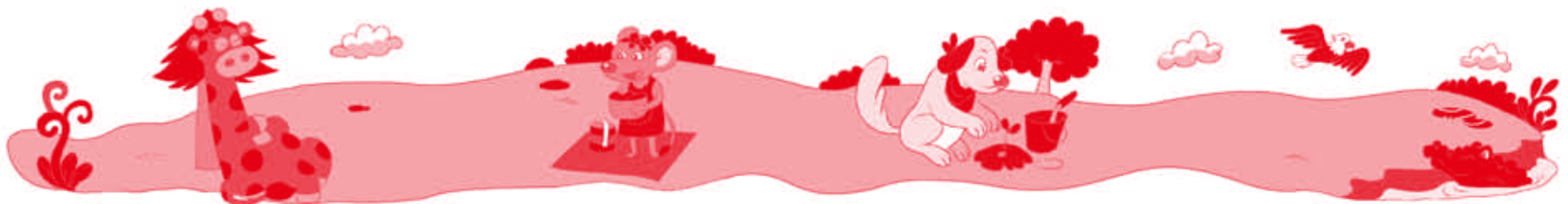
Tiba-tiba harum kue merebak.

Tiki tersentak, “Huaa... kueku sudah matang!”

Juki menahan Tiki. “Sabar, Tiki. Kuenya belum matang merata. Tunggu sampai ada bunyi ‘ting’ tanda kuenya sudah matang sempurna. Jangan terburu-buru.”

Tikipun berusaha menahan diri. Ia berjalan mondar-mandir di depan panggangan kue.

Akhirnya terdengar bunyi, “Ting!”





Tiki nyaris terlompat. Dengan penuh semangat dia mematikan panggangan, lalu mengeluarkan kue bolu tersebut.

Tiki membawa kue bolunya ke halaman. Di situ, Juki dan Bob sudah menanti dengan teh manis hangat.

“Lo, kok saat dingin, bolunya kempes?” ucap Tiki sedih.

“Tapi kuenya enak, kok. Lebih enak daripada yang kamu buat waktu itu,” Bob melahap bolu buatan Tiki. Juki juga memakan bolu itu dengan nikmat.

“Mereka pasti hanya menghiburku,” pikir Tiki muram.

“Ayo Tiki coba! Enak, kok. Aku enggak bohong.” Juki menyodorkan sepotong bolu pada Tiki.

Dengan ragu-ragu Tiki menerima dan memakan bolu itu. Tak lama senyumnya merekah. “Iya enak. Lembut dan wangi!” Tiki terus memakan kue itu sampai habis.

“Benar, kan, enak? Artinya Tiki mulai pandai bikin bolu. Pokoknya jangan menyerah. Kalau Tiki ingin menjadi koki yang hebat, harus berani mencoba dan terus mencoba.”

“Benar, Tiki. Kalau bolu ini mengecil saat dingin, mungkin ada yang salah saat mengaduk atau ada bahan yang kurang. Mungkin, lo.





Yang penting, sih, bolu ini rasanya enaaaak!” kata Bob sambil mengulurkan tangan, hendak mengambil sepotong bolu yang tersisa, tetapi Juki lebih sigap. Tangannya sudah lebih dulu sampai ke piring bolu.

“Enak, sih, enak, tapi terus aku enggak disisain?” Tiki melotot ke arah Juki.

Juki tersipu malu, ia mengambilkan bolu itu untuk Tiki. Lalu mereka tertawa gembira bertiga pada sore hari yang cerah itu.

Jangan cepat menyerah untuk mewujudkan mimpimu.



Bersama Kita Bisa

Pagi hari di Kampung Cermin sangat menyenangkan. Burung-burung berkecau riang seolah senang menyambut pagi.

Juki tampak berkemas untuk melanjutkan petualangannya, tetapi Tiki meminta Juki menunda keberangkatannya. Tiki ingin Juki mencicipi puding buah dan kue getuk lindri buatannya. Keduanya adalah resep baru Tiki.

Juki mengalah. Sejak Tiki berhasil membuat kue bolu, dia memang semakin





semangat membuat aneka macam kue lainnya.

Saat ini puding buah Tiki sudah selesai dibuat, tinggal didinginkan untuk dimakan bersama getuk.

Juki menemani Tiki memetik buah-buahan di Hutan Cermin. Ada buah arbei, delima, dan jeruk. Sayangnya, buah duku masih kecil-kecil sehingga belum bisa dipetik.

“Tunggu, ya, Juki. Aku mau mencari buah kelapa dulu untuk membuat getuk lindri. Ini akan jadi bekalmu selama di perjalanan nanti,” ujar Tiki.

Juki hanya mengangguk. “Aku temani ya, Tiki.”

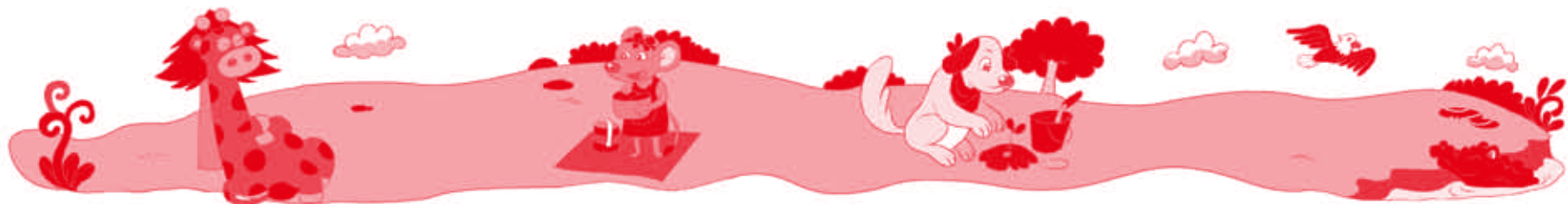
“Tidak usah. Juki tunggu saja di sini.”

Juki mengangguk. Dia pun duduk-duduk di bawah pohon mangga. Angin bertiup semilir dan tak lama Juki sudah tertidur lelap.

Tiki berjalan ke Sungai Cermin. Di sekitar sungai banyak pohon kelapa, tetapi Tiki harus menyeberangi sungai yang mengarah padang rumput. Seperti biasa, Tiki memanggil Baya, si buaya, untuk membantunya menyeberang.

“Bayaaa, tolong aku menyeberang, dong. Bayaaaa... yuhuuu! Ini Tiki.”

Tetapi sudah sekian lama Tiki memanggil Baya, Baya tak kunjung muncul. Bahkan riak air tanda kemunculannya tak terlihat.





Rupanya Baya sedang bersembunyi di balik pohon. Dia mendengar panggilan Tiki, tetapi rasa kantuk menganggunya.

“Waah, ada Tiki. Aku mau bantu tapi malas, deh. Lebih enak tidur,” gumam Baya yang enggan beranjak. Menggerakkan ekornya pun tidak.

40

Tiki berjalan hilir-mudik memanggil Baya. Hingga akhirnya dia lelah dan duduk menunggu di pinggir sungai. “Aduuh, Baya mana, sih? Tolong Tiki, dong.” Suara Tiki sudah hampir habis memanggil Baya. Tetapi pada saat itu Baya sudah tertidur!

Akhirnya, Tiki berjalan pulang dengan hati sedih. Dia tidak bisa membuat getuk

untuk Juki. Di tengah jalan, ia bertemu Bob yang kebetulan akan pergi bermain. Bob melihat Tiki menangis.

“Lo, Tiki, kok menangis? Ada apa?” tanya Bob sambil menghampiri Tiki.

“Tiki enggak bisa mengambil kelapa untuk membuat kue. Soalnya Baya yang biasanya mengantar Tiki menyeberang sungai lagi enggak ada.”

41

Bob melompat-lompat. “Aku juga bisa berenang, lo. Aku saja yang membawa Tiki menyeberang sungai, ya. Mau?”

Tiki mengusap air matanya. “Bob bisa berenang?”





“Guk... guk...!” Bob menganguk riang.

Tiki pun melompat ke atas punggung Bob dan Bob berlari ke Sungai Cermin.

Perjalanan menyeberangi Sungai Cermin berlangsung lancar dan Tiki berhasil mendapatkan sebutir kelapa yang bagus. Mereka berdua juga sempat meminum air kelapa muda. Segaar!

Namun, saat hendak menyeberang kembali, air sungai deras sekali. Mungkin di hulu Bukit Cermin hujan turun deras sehingga air yang mengalir di sungai semakin deras. Bob berusaha sekuat tenaga agar tidak tenggelam, tetapi tetap saja berenangya tidak bisa stabil. Tubuhnya timbul-tenggelam,

akibatnya Tiki basah kuyup dan pegangannya ke bulu Bob jadi terasa licin.

Aliran sungai semakin deras, ups...! Bob terseret arus. Pegangan Tiki pun terlepas. Ia nyaris tenggelam. Tiki berteriak ketakutan, meminta pertolongan.

Sementara itu, tak jauh dari sana, Baya terbangun karena air menerpa wajahnya. Bagi Baya, air pasang sudah biasa, tetapi ia mendengar sesuatu yang tidak biasa, yaitu teriakan minta tolong!

Baya bergegas terjun ke sungai dan mendapati Bob dan Tiki terbawa arus. Dengan sigap, Baya menolong keduanya.





Bob dan Tiki berhasil diselamatkan. Mereka terduduk kedinginan di atas punggung Baya. Untung tubuh Baya besar dan kuat, sehingga air sungai yang deras tidak mampu menenggelamkannya.

Sesampainya di pinggir sungai, Baya menurunkan keduanya di lokasi yang aman.

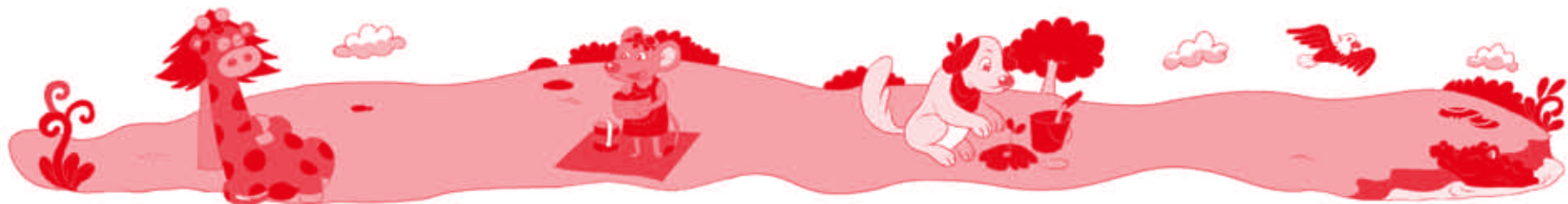
“Te... te... terima kasih, Baya. Kkk... kkmamu sudah mennolong kam... mi!” ucap Bob terbata-bata karena kedinginan. Tiki tak mampu berkata-kata, tubuhnya lemas karena ketakutan dan kedinginan.

“Aku yang harusnya minta maaf karena tidak menghiraukan panggilan Tiki. Aku tadi

dengar panggilanmu, tapi aku mengantuk sekali dan mengabaikan panggilanmu. Maafkan aku, Tiki. Aku berjanji tidak akan mengulangi ini kembali.”

Tiki hanya mengangguk lemah. Baya pun membawa Bob dan Tiki pulang.

Sementara itu, di Kampung Cermin, Juki sedang mencari kedua sahabatnya. Saat dia terbangun tadi, suasana sepi. Di tengah jalan, dia melihat Baya membawa Bob dan Tiki yang basah kuyup. Dengan cepat Juki mengambil selimut, lalu membuatkan teh hangat untuk mereka.





“Beruntung kalian berdua selamat. Lain kali, kalau ingin menyeberang sungai, bangunkan saja aku. Sungai itu, kan, dalam. Bahaya kalau air pasang,” Juki memulai pembicaraan

“Aku juga minta maaf, ya!” Baya masih tampak sangat menyesal.

“Sudahlah. Tak usah saling menyalahkan dan minta maaf lagi. Sekarang kita harus pikirkan cara lain agar siapa pun bisa aman menyeberang sungai, ada atau tidak ada Baya. Setuju?” tanya Juki.

Semua terdiam, sibuk dengan pikirannya masing-masing.

“Ehem, aku boleh bicara?” Baya tampak ragu.

“Silakan, Baya,” Juki tersenyum menenangkan.

“Sebenarnya sejak dulu aku bermimpi ada jembatan di Sungai Cermin. Jadi siapa pun yang ingin menyeberang, bisa menyeberang dengan mudah. Dan, enggak perlu terus-terusan mencari aku karena ya, kadang aku sedang ada keperluan lain saat ada yang memanggil,” Baya tampak sungkan.

“Maaf, bukan berarti aku enggak mau membantu menyeberang, tetapi kalau aku lagi pergi atau main layangan, gimana?” tambah Baya lagi. Kepalanya semakin menunduk.





Tiki yang sejak tadi terdiam tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Dia menepuk-nepuk ekor Baya. “Baya, kamu jangan merasa bersalah. Ide kamu itu keren, lo. Aku setuju kita bangun jembatan. Bagaimana? Semua setuju, kan, kalau kita bangun jembatan sama-sama?” Tiki melompat ke tubuh Baya.

48

Juki dan Bob bertepuk tangan. “Iya, kami setuju!”

“Kita panggil semua penghuni Negeri Cermin, lalu bersama-sama membangun jembatan yang kuat dan indah,” lanjut Juki.

“Hore, kita akan punya jembatan!” Baya menggoyang-goyangkan ekornya tanda riang.

“Eh, terus petualanganku berkeliling Negeri Cermin, bagaimana?” Juki merajuk.

“Ya, ditunda dulu sampai jembatannya selesai. Sekarang kita membantu Baya mewujudkan mimpinya memiliki jembatan. Lagi pula membangun sebuah jembatan pasti bakal menjadi petualangan yang seru. Benar, kan, kawan-kawan?” ujar Tiki menatap kawan-kawannya. Baya dan Bob mengangguk dan bertepuk tangan.

49





“Hore, kita bangun jembatan. Bersama kita pasti bisa!” Mereka bersorak dengan riuhnya.

Juki tertawa melihat keceriaan kawan-kawannya. Dia menggumam, “Mungkin memang inilah petualanganku sesungguhnya. Selalu berbagi dan bekerja sama.”

KARYA KRUCIL-KRUCIL KLUB DONGENG **Juki & Friends**



Kita perlu saling
memafkan dan
tolong-menolong
dalam kebaikan.





Aku Ingin Menjadi Profesor

Aku ingin menjadi profesor karena aku ingin membuat kendaraan baru di Indonesia. Aku ingin kendaraan itu mengurangi kemacetan. Misalnya, mobil, motor, dan sepeda yang bisa jalan di air. Aku juga ingin membuat pesawat-pesawat luar angkasa di Indonesia.



Teknologi bisa membantu kehidupan manusia.





Cita-citaku

Aku bercita-cita menjadi dokter agar bisa menyembuhkan orang-orang yang sakit. Namun untuk menjadi seorang dokter, aku harus belajar dengan gigih, mengenal bermacam obat-obatan. Dan, aku juga harus menjaga kesehatan dengan baik.

Aku ingin menjadi dokter kandungan supaya bisa membantu ibu yang akan melahirkan bayi. Menyelamatkan para ibu dan adik bayi.



Menyelamatkan nyawa orang lain adalah perbuatan terpuji.





Aku Penolong

Suatu hari di Negeri Cermin, tampak Tiki hendak pergi ke pasar membeli kue. Tiba-tiba, dia mendengar suara minta tolong. Ternyata, Bob sedang menolong Baya yang terjepit pintu kamar mandi. Tiki pun membantu Bob. Akhirnya, Baya selamat.

Pada hari lain, Bob melihat Baya dan Tiki sedang menolong Juki yang terjatuh ke Sungai Cermin. Dia pun ikut menolong Juki. Juki amat berterima kasih karena sudah ditolong kawan-kawannya.

Suatu hari, Bob melihat Rimo dan Juki sedang berjalan bersama. Rupanya, mereka sedang membantu Tiki belanja ke pasar. Tiki akan membuat kue bolu. Bob pun pergi ke rumah Tiki dan membantunya membuat kue. Setelah kue bolu matang, dia membagikan kue itu kepada semua kawan-kawannya, termasuk Bob.

Kata Tiki, “Kamu keren, Bob. Keren sudah menolong!”



Kita harus saling tolong-menolong.

Cerita oleh Sugeng Rahajo, 10 tahun, kelas 3 SD





Aku Anak yang Bersih dan Sehat

Setiap pagi aku mandi dengan sabun, lalu gosok gigi, dan mencuci rambut dengan sampo. Wajah aku gosok-gosok agar bersih. Badan kubersihkan dengan sabun mandi, gigi aku gosok dengan sikat dan pasta gigi. Setelah itu, tubuh aku keringkan dengan handuk. Setelah makan pagi, aku berangkat ke sekolah.

Siang hari, aku pulang sekolah. Sampai di rumah aku ganti baju, makan siang, lalu tidur

sampai pukul 15.00 WIB. Setelah tidur siang, aku pergi main.

Sore hari, setelah bermain, aku mandi yang bersih. Lalu aku memakai baju koko, celana, dan peci. Kemudian kuambil sarung dan berangkat ke masjid untuk salat berjamaah. Pulang dari masjid, aku belajar. Sebelum tidur aku sikat gigi.



Kita perlu berdisiplin dan menjaga kebersihan tubuh.

Cerita oleh Dimas Ananta P, kelas 5 SD





Aku Ingin Menjadi Dokter

Aku ingin mewujudkan mimpiku menjadi seorang dokter. Jika ingin menjadi seorang dokter, aku harus rajin belajar dan meningkatkan nilai IPA-ku dengan mempelajari semua tentang alam.

Selain belajar dengan sungguh-sungguh, aku pun ikut organisasi di sekolahku, yaitu organisasi PMR (Palang Merah Remaja). Di sana, aku banyak mempelajari bagian-

bagian tubuh manusia dan kegunaannya, juga tentang obat-obatan, dan cara membuat tandu untuk menolong pasien yang pingsan.

Aku latihan PMR setiap hari Sabtu setelah kegiatan Pramuka. Usai kegiatan Pramuka, aku berganti mengenakan pakaian PMR, yaitu baju lengan panjang putih dan celana panjang biru.

Setiap hari Jumat aku menjadi petugas PMR untuk menolong teman-temanku yang tiba-tiba sakit atau pingsan saat upacara penurunan bendera Merah Putih.

Teman yang sakit aku bawa ke ruang PMR. Lalu aku memberi mereka obat dan air





putih. Sesudah itu, aku kembali ke lapangan untuk melanjutkan tugasku. Itulah caraku untuk mewujudkan mimpiku menjadi seorang dokter.

62



Mimpi harus diwujudkan dengan belajar dan usaha yang gigih.

Cerita oleh Mia Diana, 13 tahun, kelas 7

PROFIL PENULIS

3

PENDAMPING





SOSOK Salma Indria Rahman lekat dengan dunia dongeng dan pendidikan anak. Pendiri Komunitas RumahPohon Activity (2009) ini juga menciptakan tokoh fabel Juki & Friends dari boneka jari yang dibuatnya sendiri sebagai alat mendongeng.

64

Tokoh fabel tersebut dihidupkan melalui film animasi 3D Juki & Friends berjudul “Ring of Fire” dengan bekerja sama dengan Animotion pada tahun 2011 dan Komik Juki & Friends berjudul “Persahabatan di Negeri Cermin” tahun 2012. Kini, pada tahun 2015 buku cerita Juki & Friends, “Wujudkan Mimpi” diterbitkan dengan bekerja sama dengan Bank DBS Indonesia.

Saat ini, Salma berprofesi sebagai *book writer*, selain fokus pada dunia pendidikan anak, kreativitas motorik, dan membuat kerajinan tangan dari bahan daur ulang.

M. Nurhadi Pratomo, lahir di Jakarta, 22 tahun silam, 8 Oktober 1992. Sejak 2011, tercatat sebagai mahasiswa komunikasi Universitas Padjajaran, jurusan Jurnalistik.

Adi merupakan pemenang Kampanye SPARK oleh Bank DBS Indonesia yang bermimpi bisa melakukan pendampingan menulis kepada anak-anak. Ketertarikan ini timbul lantaran carut-marutnya kondisi pendidikan di Indonesia.

Impian Adi pun diwujudkan dengan melakukan pendampingan di Klub Dongeng Juki & Friends yang diinisiasi oleh RumahPohon Activity.



65



Klub Dongeng Juki & Friends

Merupakan program reguler RumahPohon Activity (RPA) untuk anak-anak yang sudah berlangsung sejak 2010.

Klub Dongeng ini menjadi tempat pembelajaran Adi Pratomo, pemenang SPARK oleh Bank DBS Indonesia, yang bermimpi ingin mengajar anak-anak jalanan menulis. Selama 3 bulan, Adi menjadi *volunteer* RPA untuk belajar menjadi pendamping anak-anak sekaligus mengenal dunia dan karakter anak-anak.

Berikut ini foto-foto kegiatan Klub Dongeng Juki & Friends:



Buku Pintar



Public Speaking



Kreativitas Motorik



Kegiatan Dongeng





Ayo Wujudkan SPARK dalam Hidupmu

Setiap orang memiliki SPARK* dalam hidupnya. Bisa berupa inspirasi, aspirasi, ataupun ide. Hal tersebut bisa menciptakan peluang dengan hasil yang istimewa. Oleh karena itu, ayo wujudkan mimpi dan kejar cita-citamu setinggi langit! Jangan ragu untuk mencoba dan mulailah dari sesuatu yang sederhana.

**SPARK adalah percikan pemikiran atau kumpulan ide untuk mewujudkan sebuah tujuan yang positif disertai dengan energi dan semangat, baik yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok atau komunitas bahkan sebuah bangsa.*



go.dbs.com/spark